

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) atau lebih populer dengan sebutan Jogja merupakan salah satu destinasi pendidikan dan pariwisata di Indonesia. Julukannya sebagai kota pelajar didukung dengan jumlah lembaga pendidikan yang cukup fantastis. Sebagai tujuan pariwisata, DIY memiliki tempat wisata dengan berbagai kategori. Mulai dari kategori pendidikan, dataran tinggi, perairan, budaya, industri kerajinan, sejarah bahkan pertanian.

Selain memiliki pertanian sebagai produk wisata, pertanian di DIY juga memiliki andil yang cukup besar bagi pangan di Indonesia. Badan Urusan Logistik (Bulog) pada tahun 2013 mencatat ada 10 provinsi penghasil beras tertinggi di Indonesia yang mana akan dikawal produksinya oleh Bulog guna menjaga stok beras nasional. Salah satu dari 10 provinsi tersebut adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Berdasarkan hasil sensus pertanian, DIY menghasilkan 721.674 ton beras pada tahun 2012 (Alimoeso, 2013).

Kawasan pengembangan padi, khususnya padi sawah di Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di Kabupaten Sleman dan Bantul. Produksi padi sawah terbesar dihasilkan oleh Kabupaten Sleman yang didukung dengan luasan lahan persawahan terbesar, keadaan agroekosistem, kesuburan dan juga irigasi yang baik.

Tabel 1. Luas Lahan Pertanian dan Bukan Pertanian Menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta.

Kabupaten/Kota	Luas Lahan Pertanian		Luas Lahan Bukan Pertanian	Jumlah
	Sawah	Bukan Sawah		
1. Kulonprogo	10.299	35.027	13.301	58.627
2. Bantul	15.482	14.129	21.074	50.685
3. Gunungkidul	7.865	117.835	22.836	148.536
4. Sleman	22.642	16.699	18.141	57.482
5. Yogyakarta	76	188	2.986	3.250
DIY	56.364	183.878	78.338	318.580

Sumber : BPS (2013)

Kedua Kabupaten tersebut berbatasan langsung dengan wilayah kota Yogyakarta. Penyebaran perkembangan kota ke daerah pinggiran yang diakibatkan oleh keterbatasan lahan perkotaan dan eksistensi aktivitas pedesaan, akhirnya menimbulkan perkembangan wilayah peri-urban (WPU). Perkembangan wilayah peri-urban yang muncul sebagai zona transisi dari sifat pedesaan menuju sifat kekotan. Akibat perkembangan eksternal suatu perkotaan ternyata mampu memberikan karakteristik yang berbeda antar bagian wilayah, terutama pada aspek fisik maupun sosial ekonominya (Kurnanigsih & Rudiarto, 2014).

Menurut keterangan Arif Setio Laksito (Kasibud Tata Ruang Perkotaan Sleman) dalam Ganang 2012, Kabupaten Sleman terbagi menjadi 4 wilayah yaitu : 1) wilayah utara ;dimulai dari jalan yang menghubungkan kota Tempel, Pakem dan Cangkringan sampai puncak gunung merapi. Wilayah ini merupakan sumber air dan ekowisata yang berorientasi pada aktivitas gunung merapi dan ekosistemnya. Pengalihan fungsi lahan sangat terbatas untuk pariwisata, pemukiman dan industri diperbolehkan untuk mendukung perkembangan ekonomi wilayah ini. 2) wilayah timur ; meliputi kecamatan Prambanan, sebagian kecamatan Kalasan dan kecamatan Berbah. Wilayah ini memiliki tempat-tempat

peninggalan purbakala sebagai pusat wisata budaya. Pengalihan fungsi lahan sangat terbatas untuk pariwisata, industri dan pemukiman karena adanya upaya konservasi terhadap situs-situs budaya yang ada. 3) wilayah selatan meliputi kecamatan Mlati, Ngaglik, Sleman, Ngemplak, Depok dan Gamping. Wilayah ini merupakan pusat pendidikan, perdagangan dan jasa. Memiliki aktivitas ekonomi yang dominan pada sektor tersier yang merupakan penyumbang terbesar untuk PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kabupaten Sleman secara keseluruhan. 4) wilayah barat ; meliputi kecamatan Godean, Minggir, Seyegan, dan Moyudan. Kawasan pengembangan ini berorientasi pada sektor pertanian karena memiliki lahan basah dengan air yang cukup serta bahan industri kerajinan. Dari keempat wilayah tersebut, wilayah selatan merupakan wilayah peri-urban dengan tekanan untuk alih fungsi lahan dan pekerjaan yang cukup tinggi. Hal ini dikarenakan menurut Perda No 12 tahun 2012 tentang rencana tata ruang wilayah, rencana pengembangan kawasan selatan Kabupaten Sleman diarahkan untuk menjadi pemukiman perkotaan dengan kepadatan penduduk tinggi.

Wilayah peri-urban Kabupaten Sleman adalah kumpulan pedesaan yang memiliki ciri khas berupa kegiatan pertanian dan memiliki aktivitas ekonomi pada sektor tersier yang merupakan penyumbang terbesar untuk PDRB Kabupaten Sleman secara keseluruhan. Wilayah yang termasuk kawasan peri-urban Kabupaten Sleman adalah kecamatan Gamping, Sidoarum di kecamatan Godean dan Sinduadi yang termasuk dalam kecamatan Mlati. Wilayah tersebut berada dekat dengan kota sebagai pusat pendidikan, perdagangan dan jasa. Wilayah peri-urban (WPU) yang merupakan zona transisi rentan mengalami pengalihan fungsi

lahan ke sektor non-pertanian, menyebabkan berkurangnya lahan garapan pertanian dan daya serap tenaga kerja pertanian. Aktivitas pertanian yang dominan pada usahatani padi sawah yang hanya memberikan hasil pada waktu tertentu. Sebaliknya kawasan urban yang didominasi pekerjaan non-usahatani memberikan peluang bagi petani untuk menambah pendapatan keluarga. Pekerjaan sektor non-usahatani padi sawah menawarkan pendapatan yang diberikan setiap bulan dengan jumlah cenderung stabil. Hal ini menjadi salah satu penyebab petani mengalokasikan sebagian waktu dan curahan kerjanya untuk bekerja pada sektor non-usahatani. Berdasarkan hal tersebut, maka timbullah pertanyaan sebagai berikut :

1. Berapakah curahan kerja usahatani padi dan non-usahatani di wilayah peri-urban Kabupaten Sleman?
2. Berapakah pendapatan usahatani di wilayah peri-urban Kabupaten Sleman?
3. Adakah perbedaan antara produktivitas tenaga kerja pada usahatani padi dan non-usahatani di wilayah peri-urban Kabupaten Sleman?
4. Berapakah kontribusi pendapatan usahatani padi terhadap pendapatan rumah tangga petani di wilayah peri-urban Kabupaten Sleman?

B. Tujuan

1. Mengetahui besar curahan kerja pada usahatani padi dan non-usahatani di wilayah peri-urban Kabupaten Sleman.
2. Mengetahui pendapatan usahatani padi di wilayah peri-urban Kabupaten Sleman.

3. Mengetahui produktivitas tenaga kerja pada usahatani dan non-usahatani di wilayah peri-urban Kabupaten Sleman.
4. Mengetahui kontribusi pendapatan usahatani padi terhadap pendapatan rumah tangga petani di wilayah peri-urban Kabupaten Sleman.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi petani dan masyarakat, sebagai sarana informasi serta pertimbangan untuk menambah pendapatan.
2. Bagi instansi maupun pemerintah, sebagai acuan untuk pembangunan pedesaan dan pengambilan keputusan.
3. Bagi sesama peneliti, sebagai bahan pertimbangan dan informasi untuk penelitian di bidang serupa.